

## BAB V

### PENUTUP

#### E.1 KESIMPULAN

Memilih tugas dan peran sebagai *editor* dalam produksi film dokumenter mempunyai tanggung jawab yang cukup besar. Mulai dari pra-produksi hingga paska produksi, dimulai dari memahami naskah yang diberikan sutradara lalu berdiskusi dengan sutradara dan penata gambar untuk menentukan konsep *editing* yang sesuai dengan garis besar yang diberikan oleh sutradara lewat naskah dan penata gambar DOP lewat *shotlist* agar film dapat memberikan informasi, pesan dan hiburan yang sesuai dengan target penonton. Dalam produksi film dokumenter “Wayang Daur Ulang” ini penulis mendapatkan pembelajaran ilmu dan pengalaman mengenai tugas peran seorang *editor*, dari beberapa bab sebelumnya dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu :

1. Peran seorang *editor* adalah salah satu peran wajib untuk terciptanya sebuah film, tanpa seorang *editor* film tidak akan direalisasikan.
2. Seorang *editor* dituntut memiliki tingkat kekreatifitas yang cukup tinggi dan komunikatif, karena *editor* bertugas menjembatani sutradara dan DOP melalui naskah dengan memberikan imajinasi gambaran *editing*, tidak ada *second director* dalam produkfi film ini dikarenakan crew film yang sedikit.
3. Seorang *editor* harus memiliki atau setidaknya menyewa *hardware* yang mumpuni untuk menjalankan *software editing* yang tergolong cukup berat atau banyak memakan *resource* yang besar dari *hardware*.
4. Seorang *editor* harus memahami *software* dan memiliki banyak pengetahuan tentang teknik-teknik *editing*., selain itu harus juga memiliki *feel* tentang pemotongan gambar (*cutting*) yang tepat agar tempo film berjalan sejajar dengan naskah dan rencana.

5. Seorang *editor* bekerja ketika tahap paska produksi tetapi dalam kenyataannya dalam tahap pra produksi dan produksi di beberapa kasus *editor* tetap bekerja, seperti yang dialami penulis yaitu dalam tahap praproduksi yaitu berkomunikasi dengan sutradara dan DOP untuk menentukan visual lalu di tahap produksi *editor* membantu tahap produksi.
6. *Editor* harus bisa membaca jalur cerita dan sisi dramatik yang ingin ditekankan oleh sutradara, kemudian menerjemahkannya dalam *editing*.

## E.2 SARAN

Sebuah film dokumenter tercipta dari kerjasama tim produksi, maka dari itu dibutuhkan komunikasi dan koordinasi yang dari masing masing individu walaupun tim produksi dokumenter tidak sebanyak tim produksi film fiksi oleh karena itu kemistri harus saling terjaga dalam tim dokumenter maupun pada film fiksi. Disisi lain seorang *editor* harus bisa mengatasi permasalahan baik itu masalah teknis maupun non-teknis dan juga pada film dokumenter “Wayang Daur Ulang” *editor* juga turun untuk membantu proses produksi. Penulis mempunyai beberapa saran untuk menjadi *editor* yang mungkin bisa bermanfaat yaitu :

### E.2.1 Saran Untuk *Editor*

1. Memperluas referensi tentang *editing* film dengan membaca buku, mencari di internet tentang teknik teknis *editing* maupun non-teknis, walaupun praktek itu penting tetapi teori juga sangat membantu karena bisa menjadi patokan untuk menyampaikan gagasan dan juga saat produksi bisa menyampaikan idenya dengan baik. Seorang *editor* sangatlah wajib bisa membaca kerangka film, mulai dari naskah hingga menyampaikan cerita lewat *editing*.
2. Menjadi Seorang *editor* harus beradaptasi dengan waktu dengan kata lain harus mengikuti zaman, karena industri kreatif terus berkembang mulai dari gaya *editing* baru, teknik teknik baru dalam menceritakan sebuah film, karena dizaman digital seperti ini sangatlah mudah membuat inovasi inovasi karena didukung dengan perkembangan teknologi.

### E.2.1 Saran Untuk Akademik STIKOM Yogyakarta

1. Memperlengkap peralatan kampus agar mahasiswa tidak perlu menyewa peralatan produksi.
2. Melengkapi dan memperbaharui buku buku khususnya film di perpustakaan
3. Memperbaiki sistem KRS dan pengecekan nilai, sehingga mahasiswa bisa mengecek sewaktu waktu secara *online*.